

Pengaruh Tontonan Platform Youtube Dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Wresty Elsa Fitri

Universitas Al-Azhar Indonesia

Korespondensi Email: wrestyelsa@gmail.com

***Abstract.** Language acquisition that occurs in children, apart from being influenced by the environment, can also refer to a spectacle. This research is sourced from the Youtube platform which is often used as an entertainment spectacle for children. Moreover, children under the age of now have a high curiosity. Once they introduce Youtube viewing, they will continue to use this social media as a means of entertainment. The acquisition that occurs in children can be seen from what he imitates in everyday spoken language. This research is a type of qualitative research that is descriptive by using the method of listening. The data from this study were conducted in the Tanjung Priok area, North Jakarta, namely on children aged five to six years. For the sake of creating language acquisition to achieve positive things, the family and the surrounding environment have an important role in the formation of children's language acquisition.*

***Keywords:** Language Acquisition, Psycholinguistics, Youtube.*

Abstrak. Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak selain dipengaruhi lingkungan hal ini juga dapat mengacu pada suatu tontonannya. Penelitian ini bersumber pada platform Youtube yang sering menjadi tontonan hiburan bagi anak. Apalagi anak-anak di bawah umur sekarang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sekali mengenalkan tontonan Youtube maka mereka akan terus-menerus menjadikan media sosial ini sebagai sarana hiburannya. Pemerolehan yang terjadi pada anak dapat dilihat dari apa yang ia tirukan dalam bahasa lisan sehari-hari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode simak. Data dari penelitian ini dilakukan di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara yaitu pada anak-anak yang berusia lima sampai enam tahun. Demi terciptanya pemerolehan bahasa hingga mencapai hal-hal yang positif, keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan pemerolehan bahasa anak.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Youtube.

LATAR BELAKANG

Bahasa menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk mentransfer informasi, ide, dan perasaan dari satu orang ke orang lain (Kurniati, 2016). Bahasa juga merupakan sistem komunikasi berdasarkan kata-kata dan penggabungan kata menjadi kalimat. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan mungkin berpikir dengan mengetahui setiap detailnya (Afolayan & Alabi, 2021). Dalam

Received April 07, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juni 01, 2023

* Wresty Elsa Fitri, wrestyelsa@gmail.com

buku *An Introduction to Language and Linguistics* (Fasold & Connor-Linton, 2014, p. 1) berpendapat bahwa kapasitas manusia untuk kesadaran diri dan pemikiran abstrak difasilitasi oleh bahasa. Kemampuan untuk mentransfer informasi yang kompleks, mendiskusikan makna peristiwa dan hasil yang mungkin dari tindakan alternatif, berbagi perasaan dan ide, maka dari itu semua hal tersebut tidak mungkin tanpa adanya bahasa.

Pola pikir, tingkah laku, dan karakter seorang anak disampaikan melalui bahasanya. Bahasa memungkinkan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan berbagi pengalaman mereka. Perkembangan bahasa anak pada umumnya masih sangat bersifat sederhana, karena mereka mungkin belum mahir menggunakan kata dan frasa secara akurat untuk menyampaikan pemikirannya (Suparman, 2022). Pemerolehan dan perkembangan bahasa menjadi suatu proses kompleks yang panjang dimana anak memperoleh penguasaan bahasa yang cukup diucapkan di lingkungan keluarga dan sosialnya untuk dapat berinteraksi di dalamnya.

Dardjowidjojo dalam (Dewi & Anggraeni, 2023) berpendapat bahwa secara alami anak-anak akan mengenali bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pada anak bersifat berkelanjutan, merupakan rangkaian kesatuan dan dimulai dari ucapan satu kata yang sederhana hingga kombinasi kata dan kalimat yang lebih kompleks (Salnita et al., 2019). Disamping itu media sosial juga berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak-anak tersebut terjadi ketika anak-anak secara alami berinteraksi dengan orang dewasa yang lebih mahir dalam berbahasa. Salah satu media pemerolehan bahasa pada anak dapat diterima melalui media sosial seperti YouTube.

Media sosial menjangkau khalayak luas dan telah menciptakan ilusi satu dunia kebutuhan untuk berkomunikasi dan berpikir dengan cara baru (Praselanova, 2020). Dunia media telah berubah total dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didasari oleh kemajuan besar-besaran di bidang internet dan platform media digital. Gelombang perubahan ini telah melahirkan bentuk media baru, yang pada dasarnya digital. Bersamaan dengan itu, isi media juga berubah dan berkembang secara luar biasa (Watie, 2016). Disamping itu media memainkan berbagai peran penting dalam perkembangan kehidupan anak. Membantu memahami bahasa, akademisi, dan berbagai jenis

keterampilan social emosional. Serta memberikan banyak informasi dan pengetahuan kepada anak-anak sehingga membantu mereka dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Pengaruh media sosial telah memungkinkan komunikasi yang lebih mudah, lebih cepat, dan lebih luas (Sari et al., 2018). Akibatnya, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi telah berkembang secara alami dengan beberapa kekhawatiran bahwa integritas bahasa telah hilang dalam proses ini dan membuat pesan menjadi lebih pendek dan tidak terlalu rumit daripada sebelumnya. Bahasa terus berkembang untuk menanggapi setiap komunitas. Pengenalan media sosial telah memperluas kemungkinan untuk koneksi, penggunaan dan pemahaman. Media sosial mengidentifikasi orang-orang untuk belajar bahasa, bersosialisasi, menghibur, untuk penelitian dan telah memungkinkan pengembangan bahasa dengan cara yang tidak mungkin dilakukan secara formal (Purba, 2013).

Sangat penting bagi individu untuk dapat memahami dan menerjemahkan pesan dari bahasa utama mereka ke dalam bahasa yang digunakan untuk berinteraksi, sambil mengenali berbagai dialek berbeda yang digunakan di berbagai platform media sosial. Dari perspektif holistik, perkembangan bahasa tidak terbatas dan tumbuh secara eksponensial. Tidak ada satu orang pun yang akan pernah mengerti satu bahasa sampai ia memperoleh bahasa kedua (Syaprizal, 2019). Ketika orang menemukan metode baru dan berbeda untuk mengekspresikan ide-ide mereka, bahasa mulai berkembang dan berubah. Media sosial telah memfasilitasi evolusi bahasa dan memungkinkan bahasa mencerminkan orang yang menggunakannya. Sifatnya yang terus berkembang membuat bahasa kita terus mengalami perubahan dan regenerasi (Arsanti & Setiana, 2020). Maka dari itu, bahasa sehari-hari terus berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan setiap masyarakat. Pengenalan media sosial telah memperluas peluang untuk koneksi, penggunaan serta suatu pemahaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam teks ini adalah jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada suatu kualitas. Hal ini bersumber pada penelitian berupa gambar-gambar, audio, ataupun teks yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dalam suatu pembahasan. Teknik dalam penelitian ini juga menerapkan konsep simak. Menurut Tarigan dalam buku (Umi Hijriyah, 2016) konsep simak merupakan suatu kegiatan penelitian dengan cara

mendengarkan pelafalan lisan dengan pemahaman dan perhatian yang penuh seksama untuk mengetahui sebuah pesan dan informasi ujaran lisan atau bahasa yang telah disampaikan seseorang. Metode simak dalam penelitian ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh sebuah data dengan cara mengamati dan juga menyimak penerapan bahasa serta ujaran dalam anak yang mereka dapat dari menonton, yaitu tontonan dalam platform Youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Youtube menjadi salah satu media sosial yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa apalagi pada masa sekarang ini (David et al., 2017). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berjenis *random sampling*, mengambil suatu sampel dari beberapa orang dan digunakan secara acak. Dalam teks ini penulis mengacu pada anak yang berjumlah 2 orang, anak pertama bernama Alif berusia 5 tahun dan anak kedua bernama Icha berusia enam tahun. Dua orang tersebut tinggal di sekitar lingkungan penulis, yang berlokasi di Tanjung Priok daerah Jakarta Utara. Saat ini Youtube merupakan salah satu platform yang digemari anak-anak sekitar sini. Selain menyajikan gambar-gambar yang menarik Youtube juga memberikan video hiburan bermain yang sangat bervariasi. Dengan banyaknya jenis konten yang bermacam-macam, tidak bisa dipungkiri jika mereka merekam dengan cepat beberapa ujaran bahasa yang dipakai oleh setiap orang yang membuat konten Youtube atau disebut konten kreator. Diantara ujaran dalam platform Youtube yang mereka gunakan antara lain :

Kalimat Satu

- Ibu-ibu : “Alif mamahnya lagi ngapain?”
Alif : “lagi mandi”
Ibu-ibu : “nanti bilangin ya di diajak tante pergi ke Sunter”
Alif : “*asyiap* tante” sambil mengacungkan jempol

Asyiap yang dimaksud disini ialah berasal dari kata *ashiap*. *Ashiap* ini merupakan kata sakral yang sering dipakai oleh seorang konten kreator Youtube yang bernama Atta Halilintar di setiap kontennya. Makna dalam kata ini ialah siap, sehingga kalimat yang dimaksud Alif ialah tidak lain “siap tante”. Dalam generasi sekarang *Youtuber* Atta Halilintar sudah tidak asing lagi, dengan jumlah pengikut yang berjuta-juta sehingga banyak orang dari golongan muda sampai dewasa menonton konten Youtube yang dia

buat. Maka dalam hal ini terjadi suatu proses dimana seorang anak mencontoh atau menyerupai apa yang telah anak tersebut lihat dalam platform Youtube.

Kalimat Dua

Tetangga Icha : “kemarin kamu pergi kerumah kakek naik apa?”

Icha : “naik *tayo*”

Dapat kita lihat disini *tayo* merupakan salah satu karakter yang berbentuk bis yang ada dalam sebuah konten video. Video hiburan anak tersebut berada pada sebuah channel atau saluran yang bernama “Tayo Bus Kecil” yang dapat kita temukan dalam platform Youtube. Ketika anak tersebut melihat sebuah bis di jalan atau dimanapun secara tidak langsung menyebut kendaraan tersebut dengan nama *tayo*, dikatakan demikian karena anak tersebut merekam adanya kesamaan yang ia lihat yaitu sama dalam bentuk dan juga sama dengan apa yang anak tersebut sering tonton dalam Youtube sehari-harinya. Karena penalaran anak kecil tersebut belum sepenuhnya memiliki kosakata yang sempurna, dapat dikatakan hal-hal diatas merupakan bentuk proses penalaran pada anak atau dapat disebut generalisasi. Akan dirasa sama oleh anak tersebut jika ia melihat hal-hal yang mirip dengan *tayo*.

Kalimat Tiga

Alif : “aku beli ayam”

“ayamnya enak *mantul*”

Mantul dalam kalimat ini dapat diartikan dengan “mantap betul”, maka Alif mengartikan kalimat diatas bahwa ayam tersebut enak banget. Kata-kata ini kerap sekali kita temukan dalam sebuah konten yang ada di Youtube. Dimana seorang konten kreator akan mengungkapkan kata “*mantul*” untuk mengapresiasi jika ada hal-hal yang keren atau menakjubkan.

Kalimat Empat

Icha : “temenin aku ke alfa yuk, kita *mukbang*”

Mukbang dalam arti asli berasal dari istilah bahasa Korea, yaitu makan dan siaran. Secara keseluruhan mukbang merupakan siaran seorang konten kreator yang menayangkan suatu video berisi seseorang yang sedang makan dalam jumlah yang banyak atau besar. Tetapi dalam artian anak kecil tidak mungkin ia mengartikan secara luas, tentu yang ia rekam dalam ingatannya mukbang berarti makan. Maka makna yang

dia ucapkan diatas, anak tersebut meminta tolong kepada temannya untuk menemani membeli makanan di Alfa. Setelah ia selesai membeli makanan, Icha dan temannya akan mukbang atau makan bersama-sama. Konten makanan dalam Youtube selalu menjadi topik utama yang menarik banyak penonton, maka dari itu Youtube banyak sekali memuat konten yang bertema *mukbang*. Maka dari itu, anak tersebut mengetahui makna *mukbang* pasti dari konten-konten yang bersimpang siur dalam platform Youtube. Tidak bisa pungkiri jika banyak anak apalagi di masa sekarang yang sering menonton konten *mukbang* dengan *cover* Youtube yang menarik penonton, baik dari golongan anak-anak maupun dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Platform Youtube memungkinkan bagi anak-anak maupun dewasa untuk mendapatkan banyaknya konten-konten tentang berbagai macam hal. Apalagi pada masa sekarang kita dapat mengakses internet di manapun dan kapanpun itu. Hampir semua konten Youtube dapat mempengaruhi suatu pemerolehan bahasa pada anak yaitu dalam bidang psikolinguistik, hal itu dapat dibedakan dalam pemerolehan bahasa yang baik ataupun buruk. Banyak kita temukan pada masa sekarang anak-anak yang mencerna kata-kata kurang baik akibat menonton Youtube dan hal tersebut menjadikan bentuk pemerolehan bahasa mereka belum sesuai pada umurnya. Maka dalam hal ini dapat kita lihat bahwa peran orang tua menjadi sangat penting dalam menetapkan pemerolehan bahasa pada anak. Orang tua seharusnya mendampingi anak-anak mereka dalam memilih tontonan Youtube sehingga anak tersebut memperoleh pemerolehan bahasa yang baik dan mendekatkan mereka pada hal-hal yang positif. Diantara hal-hal yang dapat orang tua lakukan antara lain dengan menggunakan Youtube Kids, yaitu aplikasi yang masih di bawah naungan Youtube dan di dalamnya mencakup konten-konten yang relatif aman bagi anak-anak di bawah umur.

DAFTAR REFERENSI

- Afolayan, S., & Alabi, T. O. (2021). Language and Linguistics: Frolicking with Some Definitions. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 9(7). <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0907002>
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12.

- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh konten vlog dalam youtube terhadap pembentukan sikap mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Dewi, H. C., & Anggraeni, D. (2023). Acquisition of English Vocabulary for Children Aged 3 Years Through Youtube Social Media and Habit Forming. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 197–209. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.295>
- Fasold, R. W., & Connor-Linton, J. (2014). *An Introduction to Language and Linguistics* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9781107707511>
- Kurniati, E. (2016). *The Correlation of Students' Listening Habit in English Conversation with Vocabulary Mastery of the Second Semester Students' English Education at Teacher Training and Education Faculty at Batanghari University Academic Year 2015/2016*.
- Praselanova, R. (2020). Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 76–96. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>
- Purba, A. (2013). Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75–86.
- Umi Hijriyah, U. (2016). *Menyimak Strategi dan Implikasinya dalam Kemahiran Berbahasa*.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>